

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola asuh merupakan cara yang dilakukan orangtua dalam mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Penerapan pola asuh yang tepat diharapkan dapat membentuk seorang anak dengan pribadi dan kualitas ibadah yang lebih baik, penuh semangat dalam belajar dan juga kedisiplinan anak dalam beribadah akan terus meningkat seiring pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak (Lestari, 2009, p. 152)

Pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan moral anak ketika dewasa. Sayangnya, masih banyak orangtua yang tidak sadar dengan tindakan yang mereka lakukan kepada anak. Banyak dari para orangtua yang menerapkan pola asuh yang belum tepat karena berpatokan pada pengalaman masa lalu yang pernah mereka rasakan (Hurlock, 1997, p. 205). Pola asuh orangtua pada dasarnya ada tiga macam, yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif (Hurlock, 1997, p. 233).

Pendidikan moral yang diberikan di lingkungan rumah tergantung dari pola asuh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Orang tua mengasuh sesuai dengan keinginan maupun pemikirannya yang dianggap tepat untuk anak sehingga orang tua tidak mengetahui pola asuh mana yang diterapkannya. (Papalia & Feldman, 2015, p. 294). Setiap pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik anak-anaknya memiliki kadar tinggi atau rendah dalam mengontrol dan merespons atau menerima anak. Baumrind dalam Levine & Munsch (2014, p. 467).

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak untuk menerima pendidikan dari orangtua. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting untuk perkembangan pendidikan keagamaan bagi anak. Termasuk dalam pola asuh yang diterapkan orang tua. Karena dalam pola asuh akan membentuk karakter dan watak anak yang berbeda-beda (Mahmudy & Bakhrudin, 2018, p. 1).

Salah satu faktor utama keberhasilan pendidikan adalah pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pola asuh

orangtua terhadap anaknya sejatinya adalah sebuah bentuk komunikasi atau interaksi antara dan orangtua selama mengasuh yang berarti disitulah peran orangtua dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat. Pola asuh yang diterapkan orangtua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan. Jenis dari pola asuh diantaranya yaitu, pola asuh demokratis, permisif, otoriter dan penelantar (Winarti, 2011, p. 353).

Peranan orangtua paling pertama dan utama dalam penanaman nilai-nilai keagamaan (Tafsir, 2014, p. 155). Penanaman nilai-nilai agama yang dilakukan orangtua terhadap anaknya tidaklah mudah, membutuhkan waktu dan kesabaran yang tinggi serta tidak hanya sesekali nilai-nilai agama ditanamkan pada anak tetapi secara terus menerus dan tidak putus.

Orangtua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam keluarga. Segala sesuatu sekecil apapun yang telah dikerjakan dan diperbuat oleh siapapun termasuk orangtua, akan dipertanyakan dan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT (Djamarah, 2014, p. 47)

Dalam pasal 1 BAB 1 Nomor 13 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional membahas tentang pendidikan informal dan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Dalam hal ini, orangtua memiliki pengaruh yang sangat penting bagi pendidikan anak. Maka orangtua lah yang menjadi kunci keberhasilan seorang anak. Allah SWT memandang bahwa anak merupakan perhiasan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 46 :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya : “ Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.

Faktor pendidikan, kasih sayang, profesi, pemahaman terhadap norma agama, dan mobilitas orangtua. Hubungan yang baik antara orangtua dan anak tidak hanya diukur dengan pemenuhan kebutuhan materil saja, tetapi kebutuhan mental dan

spiritual merupakan keberhasilan dalam menciptakan hubungan tersebut (Djamarah, 2014, p. 5)

Dalam pola asuh, orangtua harus bisa memberikan pendidikan yang sesuai dengan kepribadian anak agar mudah mengerti dan memahami apa yang diberikan orangtua untuk menjalankan peraturan yang disepakati dalam keluarga. Jika orangtua mempunyai kebiasaan baik, maka anak akan mengikutinya, terlebih jika kebiasaan baik itu diterapkan ketika anak masih berusia dini atau balita. Pada masa inilah anak suka melihat dan meniru, contohnya ketika anak melihat orangtuanya shalat, maka dengan cepat anak akan menirunya, jika orangtuanya melatih dan membiasakan hal ini maka kebiasaan shalat akan melekat dengan sendirinya hingga dewasa tanpa adanya paksaan dan akan dilakukan secara terus-menerus. Sifat meniru ini merupakan metode yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak (Ramayulis, 2012, p. 353). Karena kembali ke kodrat orangtua yang menjadi pendidik pertama bagi anak-anaknya terutama pendidikan agama. Keterlibatan dan tanggung jawab inilah yang benar-benar harus diperhatikan oleh para orangtuanya.

Dalam ajaran Islam, shalat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim yang telah terkena beban hukum syara' (mukalaf) dan menjadi amalan yang pertama kali dihisab oleh Allah SWT pada hari akhir serta menjadi cerminan sikap dan penentu nasib kehidupan seseorang di dunia dan di akhirat (Abdurrahman, 2006, p. 3). Shalat membentuk kepribadian seorang muslim yang mengajarkan hidup sehat, hidup bersih lahir batin serta pengendalian diri sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 45 :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya : “ Dan mintalah pertolongan kepada Allah SWT dengan sabar dan mengerjakan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”.

Orangtua yang mengajarkan shalat kepada anaknya mulai sejak dini berarti orangtua tersebut sejak dini pula mengajarkan kepada anaknya untuk mencari pertolongan kepada Allah SWT. Maka kelak ketika ia dewasa sudah terbiasa untuk bergantung kepada Allah SWT melalui shalatnya.

Dalam mendidik anak, orangtua harus mengontrol anaknya agar selalu konsisten melaksanakan ibadah shalat fardhu baik di rumah maupun di luar rumah. Serta orangtua juga harus sering berinteraksi dengan anaknya., karena dengan berinteraksi anak tidak sukar atau merasa tidak diabaikan sehingga anak dengan mudah menjalankan peraturan yang dibuat dalam keluarga. Ketika orangtua membuat peraturan sang anak harus diajak untuk berdiskusi menentukan dan memberi masukan agar anak mudah untuk melaksanakannya.

Ibadah shalat fardhu merupakan sarana yang sangat penting untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan ibadah shalat fardhu maka hati akan menjadi tenang dan bahagia sehingga manusia akan terhindar dari perbuatan tercela. Oleh karena itu dalam membimbing dan mendidik anak orangtua wajib memberikan bimbingan menanamkan ibadah kepada anak sejak kecil hingga tercipta kemandirian anak dalam beribadah sejak kecil pula. (Mahmudy & Bakhrudin, 2018, p. 1)

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter ini hendaknya dilakukan sejak usia dini, merupakan masa emas perkembangan (*golden age*) yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa dewasanya. Pendidikan karakter anak sangat penting guna menuntun sang anak menjadi pribadi yang baik, pintar, dan bermoral. Sebagai orangtua dan para pendidik hendaknya memanfaatkan masa emas anak yaitu saat masih usia dini untuk memberikan pendidikan karakter yang baik bagi anak. Sehingga anak dapat meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupannya dimasa mendatang.

Namun tidak dapat disangkal, kadang orangtua tidak menyadari dampak dari sikap mereka yang kurang tepat dalam mendidik anak justru dapat menjatuhkan mental anak. Misalnya dengan memukul dan memberikan sugesti negatif kepada anak, sehingga menjadikan anak tersebut bersikap buruk, rendah diri / minder, penakut dan tidak berani mengambil resiko yang pada akhirnya karakter-karakter

tersebut akan dibawanya sampai dewasa. Tentu hal ini akan menjadi penghambat baginya dalam meraih dan mewujudkan keinginannya.

Sementara itu, berdasarkan studi pendahuluan atau observasi awal diketahui bahwa pada keluarga RW 001 Kelurahan Kebon Jayanti Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung terdapat keluarga yang mempunyai anak pada rentan usia 7-12 tahun dengan latar belakang pendidikan keluarga yang berbeda dalam memberikan pola pengasuhan maupun aktivitas shalat fardhu pada anak, sehingga setiap keluarga memiliki pola asuh dan karakteristik anak yang berbeda. Bagi keluarga yang sudah menerapkan pola asuh yang tepat kemungkinan akan mudah dalam proses pembentukan karakter anak karena belajar dari pengalaman hidupnya. Namun sebaliknya, mereka yang belum mengerti kemungkinan belum menerapkan pola asuh yang tepat.

Dalam masyarakat banyak sekali keluarga yang belum mengetahui pola asuh dalam mendidik anak. Hal tersebut ditandai dengan masih banyak anak yang shalatnya masih bolong-bolong, anak terlihat santai dan masih bermain ketika adzan berkumandang, serta masih menganggap shalat hanya rutinitas ibadah saja. Hal yang terjadi di masyarakat tersebut menjadi bukti bahwa kurangnya karakter anak yang disebabkan oleh pola asuh orangtua yang belum tepat.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian sejauh mana pengaruh pola asuh orangtua dalam pelaksanaan shalat fardhu terhadap pembentukan karakter anak. Untuk meneliti maksud di atas, maka penulis tuangkan dalam sebuah judul **“PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA DALAM PELAKSANAAN SHOLAT FARDHU TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK** (Penelitian Pada Keluarga RW 001 Kelurahan Kebon Jayanti Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas pola asuh orangtua dalam pelaksanaan shalat fardhu pada anak di Keluarga RW 001 Kelurahan Kebon Jayanti Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung ?

2. Bagaimana proses pola asuh orangtua dalam pelaksanaan shalat fardhu terhadap pembentukan karakter pada anak di Keluarga RW 001 Kelurahan Kebon Jayanti Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung ?
3. Bagaimana pengaruh pola asuh orangtua terhadap pembentukan karakter pada anak di Keluarga RW 001 Kelurahan Kebon Jayanti Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang diteliti sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui realitas pola asuh orangtua dalam pelaksanaan shalat fardhu pada anak di Keluarga RW 001 Kelurahan Kebon Jayanti Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui proses pola asuh orangtua dalam pelaksanaan shalat fardhu terhadap pembentukan karakter pada anak di Keluarga RW 001 Kelurahan Kebon Jayanti Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap pembentukan karakter pada anak di Keluarga RW 001 Kelurahan Kebon Jayanti Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dalam melakukan penelitian ini, yang dapat disusun sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka penyusunan teori atau konsep-konsep baru terutama untuk kajian ilmu pengetahuan khususnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pola asuh orangtua dan konsistensi pelaksanaan shalat fardhu dalam rangka pembentukan karakter anak.

2. Secara Praktis

- a) Hasil penelitian ini berguna menjadi tolak ukur seberapa dalam pengetahuan dan wawasan terkait dengan pengaruh pola asuh orangtua dalam pelaksanaan shalat fardhu terhadap pembentukan karakter pada anak.

- b) Memberi masukan bagi anak untuk berkonsistensi dalam melaksanakan shalat fardhu.
- c) Bagi orangtua sebagai bahan refleksi agar anak dapat dipantau dalam pelaksanaan shalat fardhunya dan perkembangan karakternya.
- d) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pedoman penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Pemikiran

Awal mula keluarga dimulai dengan adanya pernikahan antara pria dan wanita yang secara resmi dinyatakan sebagai suami istri. Pasangan tersebut bertambah peran sebagai orangtua setelah lahirnya sang buah hati. Anak merupakan pelengkap dan titipan yang harus dijaga serta di didik oleh orangtua.

Anak menurut Al-Ghazali “ Anak adalah suatu amanat Tuhan”. Sebagai titipan, orangtua mempunyai kewajiban dan tugas-tugas yang harus dipikul sebagai tanggung jawab. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk tumbuh dan berkembang. Peran keluarga dalam pendidikan sangat besar bagi pendewasaan diri anak sehingga dapat menjadi bekal untuk masa depan. Karena tujuan pendidikan dalam keluarga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal (Tafsir, 2014, p. 158).

Anak tumbuh dan berkembang dibawah asuhan orangtua serta semua orang yang merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, bibi, dan paman. Namun yang paling bertanggung jawab adalah ayah dan ibunya. Setiap orangtua mempunyai ciri perlakuan yang diterapkan pada anak yang disebut sebagai pola asuh. Pola asuh merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orangtua terhadap anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orangtua dengan anak (Lestari, 2012, p. 49).

Pendidikan pada dasarnya merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh setiap orang, pendidikan anak merupakan tanggung jawab orangtua. Hal ini merupakan fitrah yang telah ditakdirkan Allah SWT. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga atau orangtua.

Adapun pola asuh menurut Kuhn adalah sikap orangtua dalam berhubungan baik dengan anak-anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain

dari cara orangtua dalam menerapkan berbagai peraturan kepada anak, memberi hadiah dan hukuman, dan dalam memberikan tanggapan kepada anak. Intinya pola asuh orangtua adalah cara mendidik yang dilakukan orangtua kepada anak-anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung (Mahmud, 2012, p. 150).

Menurut pandangan yang secara khusus berkembang luas adalah pandangan dari Diana Baumrind, yang berpendapat bahwa orangtua sebaiknya tidak bersikap menghukum maupun bersikap menjauh terhadap anaknya, namun orangtua sebaiknya mengembangkan aturan-aturan dan hangat terhadap mereka (Santrock, 2007, p. 15). Ia menekankan tiga gaya pengasuhan orangtua yang berkaitan dengan berbagai aspek yang berbeda dari perilaku anak yaitu, otoriter, demokratis, dan permisif.

Dengan adanya pola asuh dari orangtua, anak dapat melihat dan mencontoh apa yang diterapkan orangtua kepadanya. Orangtua harus bisa menyesuaikan pola asuh dengan situasi, kondisi, kemampuan dan kebutuhan anak. Anak yang dibesarkan dalam suasana demokratis, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional serta akan bisa mematuhi peraturan-peraturan dengan mudah. Berbeda dengan anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter, permisif dan yang lainnya. Peran pola asuh orangtua sangat besar dalam usaha mengasuh dan mendidik anak.

Shalat ialah berharap hati kepada Allah sebagai ibadah, dengan penuh kekhusyukan dan keikhlasan di dalam beberapa perkataan, perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan *syara'* (Mohammad, 2016, p. 32). Adapun shalat menurut etimologi adalah doa (A Rahman Ritonanga, 2002, p. 87). Dalil yang mewajibkan shalat antara lain terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 43 dan Al-Ankabut ayat 45. Perintah shalat ini hendaklah ditanamkan ke dalam hati dan jiwa anak-anak dengan cara pendidikan yang cermat, dan dilakukan sejak kecil.

Pola pendidikan ini terdapat dalam QS. Al-Luqman ayat 17 yang berbunyi :

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : “ Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Maka sebelum lebih jauh memberitahukan anak mengenai pentingnya *amar ma'ruf nahi munkar*, untuk itu orangtua perlu memotivasi anak agar rajin/taat beribadah, terutama dalam mengerjakan shalat. Sungguh banyak pembelajaran manfaat dengan mengerjakan shalat, diantaranya yang sangat penting adalah untuk pengendali moral dan bisa membentuk akhlak anak menjadi baik. Maka shalat harus diperkenalkan dan diajarkan sejak dini pada anak.

Fungsi shalat memiliki makna yang berbeda dengan tujuannya. Kalau tujuannya menunjukkan dunia cita yang harus diwujudkan, sedangkan fungsi sebaliknya, menunjukkan keadaan gerak atau kegiatan (aktivitas) dalam mewujudkan tujuan (*final goal*). Hal ini mengandung pengertian bahwa fungsi shalat memiliki makna intrinsik seperti media untuk mengingat Allah SWT. Media dialog dengan Allah SWT secara langsung dan media memohon jalan yang lurus kepada-Nya, sedangkan tujuan shalat lebih bersifat instrumental (Solihin, 2011, p. 19).

Untuk membentuk konsistensi pelaksanaan shalat fardhu pada anak memerlukan suatu proses belajar, pada awal proses belajar perlu adanya upaya orangtua yaitu dengan cara keteladanan diri dari orangtua dengan anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral pada anak dan melatih tanggung jawab anak.

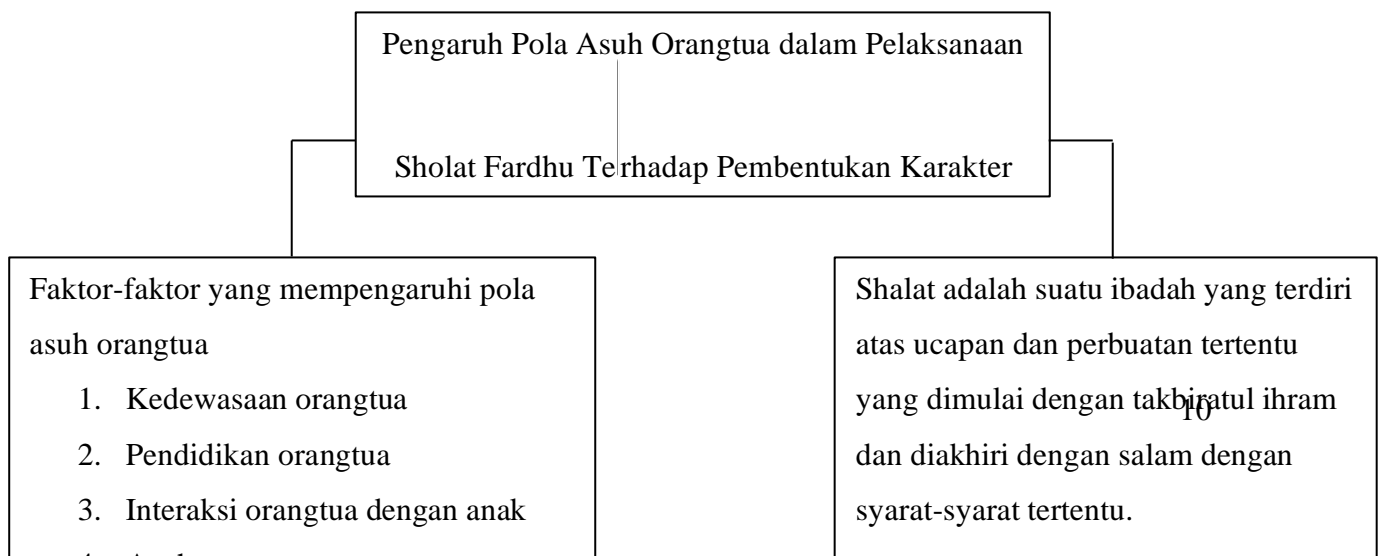
Dengan adanya upaya dari orangtua maka pelaksanaan shalat fardhu pun merupakan latihan bagi pembinaan kedisiplinan untuk menumbuhkan kebiasaan dan kesadaran secara tertur dan terus menerus melaksanakan shalat pada waktu yang ditentukan. Begitu waktu shalat tiba, orang yang taat beribadah akan segera tergugah hatinya untuk melakukan kewajiban shalat, biasanya ia melaksanakannya pada awal waktu, karena takut akan terlalaikan atau terjadi halangan yang tidak disangka. Andaikata ia tidak dapat segera melaksanakannya, maka ia akan berusaha menjaga dan mencari peluang untuk bergegas melaksanakannya. Dengan adanya disiplin yang telah terbina maka hal itu akan sulit dirubah, karena telah menyatu

dengan pribadinya. Bagi dirinya disiplin belajar, bekerja dan berusaha dapat dilakukannya tanpa mengalami kesulitan (Darajat, 1990, p. 99).

Konsistensi pelaksanaan shalat fardhu pada anak merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran terutama diluar rumah, ketika anak mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Dengan konsistensi pelaksanaan shalat fardhu pula akan membentuk anak menjadi siswa yang disiplin dalam memanfaatkan waktu. Sehingga dengan konsistensi pelaksanaan shalat fardhu yang dilakukan oleh anak, diharapkan dapat terjalannya religius maupun non religius dengan efektif dan efisien.

Dapat kita lihat saat ini, banyak anak yang meremehkan tentang shalat fardhu, padahal banyak sekali manfaat yang tersembunyi dari melakukan shalat fardhu dengan tepat waktu tersebut. Salah satunya yaitu akan terlatih menjadi orang yang disiplin dengan waktu, jika kita lihat dari segi ketepatan waktu dalam melakukannya. Melihat besarnya kaitan antara pola asuh dengan konsistensi pelaksanaan sholat fardhu yang akan membentuk karakter pada anak menjadi tema yang akan diangkat dalam skripsi ini.

Secara sistematis untuk kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengenai pola asuh orangtua dalam pelaksanaan sholat fardhu terhadap pembentukan karakter anak pada keluarga RT 001 RW 001 Kelurahan Kebon Jayanti Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Yang pertama adalah penelitian dari Hidia Nur Aini pada tahun 2018 yang berjudul “ Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Konsistensi Shalat Lima Waktu Pada Anak” sudah dilaksanakan sesuai dengan ruang lingkup pembelajaran pendidikan islam dalam keluarga dan terdapat keberhasilan pengaruh pola asuh orangtua sudah optimal dalam konsistensi pelaksanaan shalat lima waktu. Terdapat kemiripan dengan masalah yang akan peneliti kaji yaitu mengenai pengaruh pola asuh orangtua terhadap konsistensi pelaksanaan shalat.

Kedua, penelitian dari Leli Lestari pada tahun 2017 yang berjudul “Pola Asuh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak” sudah dilaksanakan dan hasil penelitian ini adalah untuk meningkatkan karakter anak menggunakan pola asuh ayah.

Terdapat kemiripan dengan masalah yang akan peneliti kaji yaitu mengenai pembentukan karakter anak.

Ketiga, penelitian dari Sucipto pada tahun 2012 yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga” sudah dilaksanakan dan hasil penelitian ini adalah untuk meningkatkan pendidikan karakter pada anak. Terdapat kemiripan dengan masalah yang akan peneliti kaji yaitu mengenai membentuk karakter anak dalam keluarga.

